

Artikel FKBI

by Putri Wulanditya

Submission date: 08-Feb-2018 09:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 912783768

File name: Artikel_FKBI_ke-IV_an._Putri_Wulanditya_Moch._Farid.doc (169.5K)

Word count: 5126

Character count: 34067

ANALYSIS OF STUDENTS ACADEMIC DISHONESTY (EMPIRICAL RESEARCH IN STIE PERBANAS SURABAYA)

Putri Wulanditya, STIE Perbanas Surabaya
Mochammad Farid, STIE Perbanas Surabaya
putri@perbanas.ac.id

Abstrak

Fraud is an unlawful act committed by individuals or groups for the purpose of personal gain and / or joint that directly or indirectly harm others. Fraud also have long penetrated the world of education. The term fraud in the field of education or academic called academic dishonesty. This study is interested to analyze the extent to which the intensity of academic dishonesty occurs, and the factors that influence students in making academic dishonesty. The research method is done by distributing questionnaires to students Perbanas Surabaya with random sampling method. Data analysis techniques using multiple regression. The results showed that the act of academic dishonesty is most often done by the students while completing the task as many as 72% admitted to copying the results of an answer / summary owned by a friend. The highest percentage of multiple acts of fraud while doing the test is to provide answers to a friend result by 53%. Whereas in the case of the lecture, which is often carried out once or student is absent friend signed, both concerned in the classroom or not. Factors that have a significant influence on the intensity of the student committing fraud in the academic field, among others, internal motivation, external motivation, and attitude towards the behavior of their peers. Internal motivation can affect a person in preventive action arising from within itself, whereas external motivation will affect student attitudes toward prevailing policies on the environment.

Keywords: *Fraud, Intensity, Academic dishonesty*

1. PENDAHULUAN

Corruption Perceptions Index (CPI) setiap tahun merilis hasil penelitiannya tentang tingkat persepsi korupsi pada sektor publik di suatu Negara. Indeks tersebut menunjukkan seberapa korup sektor publik dianggap dan dapat diketahui posisinya terhadap Negara lain. Skor yang diberikan antara 0 sampai 100, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin korup aparatur Negara tersebut dan sebaliknya semakin tinggi skor berarti dianggap semakin bebas dari tindak korupsi (cpi.transparency.org). Tahun 2013 terdapat 177 Negara yang dinilai oleh CPI. Posisi 3 teratas sebagai Negara terkorup adalah Denmark, New Zealand, dan Finland. Skor CPI yang diperoleh Indonesia dalam 5 tahun terakhir mengalami pasang surut. Artinya tindak korupsi Indonesia masih belum dapat teratasi dengan baik. Maka, untuk mencegahnya perlu melibatkan berbagai pihak atau lapisan masyarakat. Sehingga diharapkan skor CPI ini terus meningkat dan Indonesia bebas korupsi dapat terwujud.

Pencegahan tindakan korupsi atau sebutan lainnya yaitu kejahatan kerah putih, kini dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tidak hanya pada instansi pemerintah, tetapi juga swasta hingga ke dunia pendidikan. Perlu dipahami terlebih dahulu mengenai definisi dari korupsi, yaitu perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara. Definisi tersebut berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi, hanya mencakup segi keuangan saja. Padahal ada tindakan yang lebih luas lagi yang sering tidak disadari oleh setiap individu bahwa tindakan tersebut dapat memicu adanya tindakan korupsi yang disebut dengan istilah *fraud* atau kecurangan.

Fraud adalah suatu tindakan yang melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang dari dalam maupun luar perusahaan atau organisasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan/ atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (Muslimah, 2013). *Fraud* juga sudah lama merambah dunia pendidikan. Namun, istilah kecurangan dalam bidang pendidikan atau akademik bermacam-macam, yaitu *academic fraud*, *academic cheating*, ataupun *academic dishonesty*. Hendricks (2004) dalam Rendi (2009) menggunakan istilah kecurangan akademis sebagai *academic dishonesty*. Hendricks mendefinisikannya sebagai berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa dengan cara tidak

jujur termasuk di dalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, serta memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan akademis.

Beberapa contoh dari *academic dishonesty* menurut Park (2003) dalam Thomas dan Bruin (2012) antara lain menyontek saat ujian, plagiarisme, menyalin tugas orang lain, memalsukan data, meminta orang lain untuk mengerjakan ujian, menyalahgunakan sumber daya, dan termasuk bekerjasama dengan staf akademik untuk berbuat curang. Tindakan kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari kepribadian mahasiswa itu sendiri, nilai-nilai yang diyakini, persepsi, serta pengetahuan tentang tindakan kecurangan. Sedangkan lingkungan keluarga, situasi kampus, hingga masyarakat sekitar menjadi faktor eksternal yang dapat memengaruhi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan.

Beberapa penelitian sebelumnya sering dilakukan pada konsultan pajak maupun auditor, karena dinilai pihak-pihak tersebut yang dapat diindikasikan sebagai *whistleblower* yaitu informan yang berani mengungkap kecurangan pada pihak yang berwenang. Kini mulai bermunculan juga penelitian tentang *academic dishonesty*, dengan hasil yang mendukung satu sama lain serta masih ada faktor yang masih perlu pembuktian lebih lanjut. Maka dari itu, penelitian ini tertarik untuk menganalisis sejauh mana intensitas *academic dishonesty* terjadi, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan mahasiswa dalam melakukan *academic dishonesty*. Pada penelitian ini dipilih populasi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya dengan teknik *random sampling*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang, penelitian ini merumuskan masalah, yaitu faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan mahasiswa dalam melakukan *academic dishonesty*?

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecurangan pada institusi pendidikan antara lain :

- a. Muslimah (2013) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan persepsi terhadap praktik-praktik kecurangan akademik (*academic fraud*) antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya ditinjau dari jenjang pendidikan S1 dan S2. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik (*academic fraud*) dengan berbagai alasan meskipun mereka memahami bahwa praktik-praktik yang mereka lakukan tersebut merupakan kasus kecurangan akademik.
- b. Akmal Sulistomo (2011) dengan hasil penelitian, yaitu persepsi tentang norma subyektif, sikap, dan persepsi tentang kontrol perilaku berpengaruh signifikan positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan pengungkapan kecurangan. Artinya, semakin mahasiswa memiliki persepsi lingkungan mahasiswa mendukungnya, dan sikap positif terhadap perilaku pengungkap kecurangan serta memiliki persepsi bahwa perilaku yang ditunjukkan nantinya merupakan hasil kontrol dirinya sendiri dapat mempengaruhi mahasiswa akuntansi untuk memiliki niat mengungkap kecurangan.
- c. Agnes Advensia Christmastuti (2008) pada penelitiannya menemukan indikasi bahwa penanaman nilai secara intensif yang dapat membentuk sifat mahasiswa harus dilakukan untuk membentuk karakter yang etis agar dapat diharapkan akan selalu berperilaku etis. Faktor-faktor eksternal saja seperti pemberian sanksi tidak cukup berpengaruh membentuk perilaku etis mahasiswa, tidak cukup efektif juga untuk mencegah kecurangan dalam praktek akademik. Maka, perlu dipikirkan model pembelajaran yang dapat membentuk sifat etis yang kuat dalam diri mahasiswa, sehingga di kemudian hari pun dapat diharapkan akan selalu berperilaku yang etis dan jujur.
- d. McCabe et al. (2006) menemukan hasil bahwa mahasiswa jurusan bisnis lebih banyak melakukan kecurangan daripada mahasiswa yang jurusan non-bisnis. Kecurangan dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya, persepsi terhadap teman yang melakukan kecurangan, pengetahuan dan penerimaan tentang kebijakan integritas akademik yang ada di kampusnya. Persepsi perilaku teman sebaya merupakan faktor yang paling kuat memengaruhi.
- e. Jensen et al. (2002) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden memiliki penilaian yang berbeda-beda apakah suatu tindakan masuk atau tidak dalam kategori perilaku curang dalam bidang akademik, tergantung pada tujuan atau alasan pelanggaran tersebut dilakukan. Penilaian responden juga dipengaruhi oleh pernah atau tidak melakukan perilaku curang, jenis kelamin,

tingkat pendidikan, dan faktor psikologis. Pengendalian diri (*self-restraint*) memiliki pengaruh negatif terhadap penilaian terhadap perilaku curang dan tindakan curang, sedangkan toleransi terhadap perilaku menyimpang (*tolerance of deviance*) memiliki pengaruh positif.

2.2 Kajian Literatur

Herzberg Two Factors Theory

Teori yang dikembangkan oleh Herzberg dikenal dengan nama model dua faktor atau *two factors theory*. Menurut teori ini yang dimaksud dengan faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang bersifat intrinsik berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang bersumber dari luar pribadi seseorang yang turut menentukan perilaku dalam kehidupannya. Pujadi (2007) mengungkapkan faktor dalam diri manusia dapat berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan cita-cita. Untuk faktor diluar diri manusia termasuk kepemimpinan, dorongan atau bimbingan, dan kondisi lingkungan.

Theory Planned Behaviour

Ajzen dan Fishben (1988) dalam *Theory Planned Behaviour* (TPB) menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, Norma Subyektif, kepercayaan-kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh (Akmal, 2011). TPB menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu sikap terhadap perilaku, persepsi kontrol perilaku, serta norma subyektif.

Fraud Triangle

Pertama kali *Fraud Triangle* diformulasikan oleh kriminolog Donald Ray Cressey melalui penelitian doktoralnya. Desertasinya di Indiana University berjudul *Criminal Violation of Financial Trust* (1950) menganalisa para pelaku penggelapan (*embezzlement*). Dalam desertasinya Cressey menggunakan istilah *trust violator* atau penyalahgunaan kepercayaan. Kecurangan terjadi ketika seorang penerima kepercayaan menyalahgunakan kepercayaan yang didapat dari orang lain. *Fraud Triangle* yang kini menjadi alat analisa utama dalam praktek audit forensik di dunia terdiri atas tiga unsure Gilmore (2013), yaitu :

- Pressure/Motivation*, adalah tekanan atau motivasi untuk melakukan kecurangan (contoh: masalah keuangan, ambisi untuk menjadi kaya).
- Opportunity*, adalah kesempatan untuk melakukan kecurangan (contoh: kurangnya internal control dalam organisasi).
- Rationalization*, adalah pembenaran terhadap kecurangan yang dilakukan (contoh: merasa pendapatannya kurang dari yang seharusnya).

Academic Dishonesty

Definisi dari kecurangan akademik atau *academic dishonesty* Hard, Conway, and Moran (2006) dalam Spaulding (2009):

Providing or receiving assistance in a manner not authorized by the instructor in the creation of work to be submitted for academic evaluation including papers, projects and examinations (cheating); and presenting, as one's own, the ideas or words of another person or persons for academic evaluation without proper acknowledgement (plagiarism) (p. 1059).

Muslimah (2013) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan suatu tindakan atau perilaku tidak jujur, yaitu menggunakan cara-cara *illegal* (tanpa sepengetahuan dosen atau guru) saat ujian dan meniru hasil karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya untuk mencapai tujuan (nilai yang baik, kelulusan, maupun kredit yang lebih banyak).

Perbuatan-perbuatan yang dapat dikategorikan dalam kecurangan akademik, antara lain menyontek, memalsu, melakukan tindakan plagiat, menjiplak, menyuap, menggantikan kedudukan orang lain dalam kegiatan akademik, menyuruh orang lain menggantikan kedudukan dalam kegiatan akademik, bekerjasama saat ujian baik lisan maupun tulisan pada media cetak atau elektronik. Hendricks (2004) dalam Rendi (2009) membagi kecurangan akademis kedalam 4 faktor berikut :

- Faktor individual, yaitu umur, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orangtua, dan aktivitas ekstrakurikuler.

- b. Variabel kepribadian mahasiswa antara lain moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis (motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan), impulsivitas, afektivitas, dan variabel kepribadian yang lain.
- c. Faktor kontekstual, termasuk keanggotaan perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya, penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang
- d. Faktor situasional, belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas, lingkungan ujian.

Kecurangan akademik tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa, tetapi juga dapat dilakukan oleh dosen maupun karyawan. Jika pada level dosen atau mahasiswa pada tingkat S2 dan S3 yang lebih sering terjadi adalah mengutip sebagian dan/atau seluruh teks dari karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya yang biasa disebut dengan *plagiarism*. Jika pada level karyawan area yang paling dimungkinkan untuk berbuat curang adalah bekerja sama dengan sesama karyawan, dosen, atau mahasiswa dalam memanipulasi nilai, ijazah, maupun dalam melanggar peraturan-peraturan kampus sebagaimana yang telah ditetapkan. Jika terjadi kecurangan yang berhubungan dengan keuangan, maka sudah mulai masuk dalam ranah korupsi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Fraud Triangle yang dicetuskan oleh Donald Ray Cressey mengungkapkan bahwa salah satu pemicu yang menyebabkan seseorang berperilaku curang adalah *pressure* atau *motivation*. Serupa dengan yang ada dalam teori Herzberg, membagi 2 faktor yang dapat menentukan perilaku seseorang adalah motivasi dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Jensen et al. (2002) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motif eksternal yang tinggi pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan mahasiswa adalah faktor keluarga. Mahasiswa dapat menghalalkan segala cara agar tidak ingin mengecewakan orang tua/keluarga karena nilai maupun Indeks Prestasinya buruk. Sedangkan motif dari dalam diri yang paling mempengaruhi perilaku kecurangan akademik adalah keinginan untuk tidak mengulang matakuliah yang sama di semester selanjutnya, karena malu atau malas. Penelitian McCabe dan Klebe (2012) juga memperkuat bahwa motivasi juga mempengaruhi perbuatan kecurangan akademik mahasiswa yaitu faktor perilaku teman sebaya.

H1: Motivasi intrinsik memiliki pengaruh terhadap intensitas kecurangan akademik.

H2: Motivasi ekstrinsik memiliki pengaruh terhadap intensitas kecurangan akademik.

Theory Planned Behaviour (TPB) yang dikenalkan oleh Ajzen dan Fishben (1988) dalam Akmal (2011) menyatakan bahwa individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Sikap merupakan perantara dalam mengarahkan seorang untuk berperilaku. McCabe et al. (2006) dalam penelitiannya menemukan beberapa hal terkait dengan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain, sikap tentang kebijakan atau peraturan yang diberlakukan oleh Universitas, sikap melihat teman sebayanya melakukan perbuatan curang, dan sikap mahasiswa tentang hukuman yang diberikan jika mereka terbukti atau ketahuan melakukan kecurangan. Ketiga hal tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensitas mahasiswa melakukan perbuatan kecurangan akademik.

H3: Sikap tentang kebijakan memiliki pengaruh terhadap intensitas kecurangan akademik.

H4: Sikap tentang perilaku teman memiliki pengaruh terhadap intensitas kecurangan akademik.

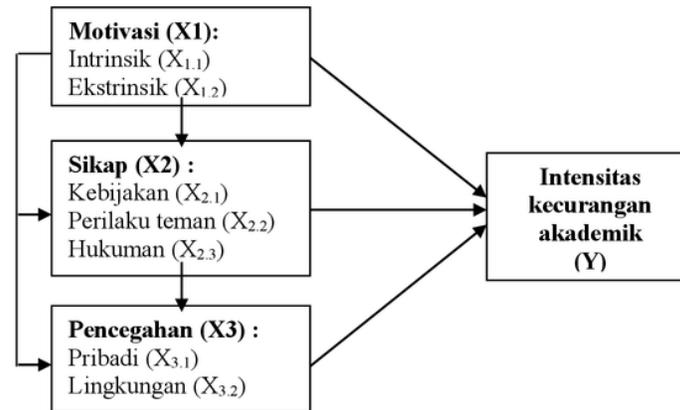
H5: Sikap tentang hukuman memiliki pengaruh terhadap intensitas kecurangan akademik.

Pengendalian seorang individu terhadap perilakunya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam *Theory Planned Behaviour* (TPB) disebut dengan persepsi kontrol perilaku. Pada penelitian Jensen et al. (2002) menyebutkan bahwa pengendalian diri (*self-restraint*) memiliki pengaruh negatif terhadap penilaian terhadap perilaku curang dan tindakan curang, sedangkan toleransi terhadap perilaku menyimpang (*tolerance of deviance*) memiliki pengaruh positif. Sedangkan Thomas dan Bruin (2012) mengungkapkan pentingnya pencegahan kecurangan, dimulai dari seberapa sering mahasiswa mendiskusikan dengan teman atau dosennya tentang konsekuensi negatif, kepatasan hukuman, kebijakan, dan kasus-kasus kecurangan yang sering terjadi di lingkungan kampusnya. Selain itu, penting juga persepsi atau pandangan mahasiswa terhadap seberapa penting sivitas akademika ikut mencegah terjadinya kecurangan akademik.

H6: Pencegahan dari diri memiliki pengaruh terhadap intensitas kecurangan akademik.

H7: Pencegahan dari lingkungan memiliki pengaruh terhadap intensitas kecurangan akademik.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi operasional dan pengukuran variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen berikut :

Variabel independen :

a. Motivasi (X1)

Definisi motivasi adalah sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang. Motivasi dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sebanyak 10 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Jensen et al. (2002), sedangkan faktor eksternal 9 item pertanyaan dari Jensen et al. (2002) ditambah dengan 3 item pertanyaan dari penelitian McCabe dan Klebe (2012). Item tersebut diukur menggunakan skala Likert untuk menanyakan tentang seberapa sering dirinya atau lingkungannya melakukan tindakan kecurangan akademik, dinilai dengan skor 1 tidak pernah, skor 2 pernah, skor 3 sering, dan skor 4 sering sekali.

b. Sikap (X2)

Definisi sikap adalah pandangan seorang individu terhadap sesuatu. Variabel sikap dalam penelitian dibagi menjadi 3 yaitu sikap terhadap kebijakan yang berlaku (5 item), perilaku teman sebaya (3 item), dan hukuman yang ada (3 item) di lingkungan kampus STIE Perbanas Surabaya. Item pertanyaan tersebut diadopsi dari penelitian McCabe et al. (2006).

c. Pencegahan (X3)

Definisi pencegahan adalah upaya seseorang untuk tidak melakukan sesuatu baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Pertanyaan yang diberikan sebanyak 9 item. Pilihan jawaban dinilai menggunakan skala Likert 1 sampai 4, terdiri dari 4 item dengan pilihan tidak pernah, pernah, sering, sering sekali, dan 5 item dengan pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju yang merupakan modifikasi dari penelitian Thomas dan Bruin (2012).

Variabel dependen : **intensitas kecurangan akademik (*academic dishonesty*)**. Definisi intensitas kecurangan akademik adalah seberapa sering suatu tindakan atau perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas, ujian maupun situasi akademik lainnya demi keuntungan diri sendiri ataupun orang lain. Pengukuran variabel ini memberikan 15 item pertanyaan yang berisi tentang intensitas responden dalam melakukan kecurangan yang bersifat akademik. Item pertanyaan tersebut diadopsi dari penelitian Jensen et al. (2002). Pengukuran menggunakan skala Likert dengan skala 1 sampai 4, yaitu skala 1 tidak pernah, skala 2 pernah, skala 3 sering, dan skala 4 sering sekali.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIE Perbanas Surabaya yang masih aktif mengikuti perkuliahan. Metode pengumpulan sampel menggunakan *random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu dengan menyebarkan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang diisi oleh mahasiswa. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian, yaitu

bagian pertama berisi demografi responden, dan bagian kedua merupakan sejumlah kelompok pertanyaan yang telah terstruktur.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji statistik regresi linier berganda dengan alat uji SPSS. Langkah menganalisis data dimulai dari statistik deskriptif, validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, uji regresi, kemudian interpretasi hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung, kepada mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan di STIE Perbanas Surabaya. Dari 246 kuesioner yang diperoleh, sebanyak 173 kuesioner yang lengkap data demografi maupun isian pada pertanyaan utama. Sehingga tingkat respon sebesar 70% sudah dinilai sangat baik.

Hasil uji statistik deskriptif tentang data responden dibagi menjadi 4, yaitu dari segi gender, jurusan, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan angkatan. (1) Berdasarkan gender (jenis kelamin) terdapat 58 laki-laki dan 115 perempuan. (2) berdasarkan jurusan sebanyak 35% dari S1 Akuntansi, 31% dari S1 Manajemen, 18% dari D3 Akuntansi, dan 15% dari D3 Manajemen. (3) Berdasarkan IPKnya, paling banyak responden dengan IPK 2,76 sampai 3,50 yaitu 120 orang, diatas 3,50 sebanyak 35 orang, antara 2,00 sampai 2,75 sebanyak 17 orang, dan dibawah itu 1 orang. (4) Berdasarkan angkatan masuk kuliah, responden yang mengisi kuesioner mayoritas dari angkatan 2013 (43%), angkatan 2011 (29%), angkatan 2012 (26%), dan angkatan 2010 (2%).

4.1.1 Motivasi

Motivasi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor motivasi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa pernah memiliki motivasi untuk melakukan kecurangan akademik karena dorongan dari dalam dirinya maupun dari pengaruh lingkungannya. Untuk faktor internal, motivasi yang paling tinggi disebabkan karena *ngeblank* atau lupa dengan jawaban yang sudah dipelajari sebelumnya, alasan ingin mempertahankan nilai, demi menjaga IPS/IPK, serta disebabkan oleh stress ataupun lelah belajar untuk mempersiapkan kuis/ujian. Sedangkan motivasi eksternal yang tertinggi berasal dari teman yaitu karena sering melihat teman melakukan kecurangan saat menyelesaikan tugas maupun saat menjawab kuis/ujian. Dorongan dari keluarga, seperti tidak ingin mengecewakan orang tua/keluarga karena nilai/IP yang jelek, juga dari pihak Dosen yang dinilai oleh mahasiswa memberikan tugas/soal ujian yang sulit untuk diselesaikan dapat memicu mahasiswa untuk berbuat curang.

4.1.2 Sikap

Persepsi mahasiswa terhadap sikap dibagi menjadi 3, yaitu sikap tentang kebijakan yang ada pada lingkungan kampus, perilaku teman, serta hukuman bagi yang melanggar peraturan. Hasil penilaian mahasiswa mengenai kebijakan kampus mayoritas menjawab yakin, bahwa mahasiswa maupun dosen sudah mengetahui kebijakan atau peraturan kampus yang mengatur tentang tindakan kecurangan akademik, setuju dengan kebijakan tersebut, serta menilai bahwa hukuman yang diberikan sudah efektif. Mahasiswa mayoritas diatas 60% memiliki sikap tidak suka terhadap perilaku teman sebayanya yang berperilaku curang saat menyelesaikan tugas, saat menjawab kuis/ujian, serta kecurangan lain seperti pemalsuan tanda tangan, dan melakukan rekayasa pada kartu ujian. Mahasiswa juga mempersepsikan hukuman yang diberikan dosen atau pihak kampus terhadap mahasiswa yang melakukan perbuatan curang dinilai cukup. Dalam artian, sebenarnya kebijakan serta hukuman yang diberikan sudah mampu membuat efek jera kepada mahasiswa yang berbuat kecurangan.

4.1.3 Pencegahan

Tindakan preventif atau pencegahan dapat dilakukan dari dalam diri sendiri maupun dari faktor lingkungannya. Mahasiswa rata-rata menjawab setuju terhadap item pertanyaan bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang penting untuk dicegah, mahasiswa yang sudah berbuat curang harus diberi hukuman agar mereka tidak melakukan hal yang serupa, dan untuk kecurangan yang berasal dari dirinya sendiri, mereka akan berupaya keras untuk tidak melakukannya lagi. Pencegahan juga dapat dilakukan melalui diskusi dengan teman/dosen tentang konsekuensi negatif jika melakukan kecurangan, kepantasan hukuman, isi dari pedoman akademik, serta kasus-kasus yang paling rentan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Namun, ternyata mahasiswa hanya

sebatas pernah atau beberapa bahkan tidak pernah mendiskusikannya. Tetapi mahasiswa mayoritas setuju, bahwa dosen juga punya andil untuk mencegah kecurangan, dan juga merupakan bagian dari tugas seluruh sivitas akademika untuk menciptakan suasana akademik yang sehat sehingga kesadaran akan berbuat jujur dapat ditingkatkan.

4.1.4 Intensitas

Intensitas mahasiswa melakukan kecurangan dapat terjadi dalam hal menyelesaikan tugas, saat mengerjakan ujian, maupun kehadiran dalam perkuliahan. Kecurangan saat menyelesaikan tugas, mahasiswa mayoritas mengakui pernah menyalin hasil jawaban/ringkasan milik teman, mengcopy sebagian/seluruh tugas dan bahkan diakui sebagai tugasnya, atau mengambil kalimat di buku/jurnal tanpa menuliskan sumbernya. Sedangkan untuk keterlambatan mengumpulkan tugas dengan mengatakan alasan tidak jujur kepada Dosen, meminjam slide yang dibuat orang lain dan mengakui sebagai slidennya, atau melakukan tempel nama dalam tugas kelompok padahal tidak ikut mengerjakan, hal-hal tersebut masih banyak yang tidak pernah melakukan.

Kecurangan yang dilakukan mahasiswa saat ujian mayoritas adalah menyontoh hasil jawaban teman, maupun memberikan hasil jawaban ke teman. Untuk kecurangan lain seperti membuka catatan/HP saat ujian terdapat 71% yang mengaku bahwa belum pernah melakukan. Dalam hal memanipulasi kartu ujian, misalkan kasus cekal atau tidak dapat mengikuti ujian karena kehadiran dibawah 95% menjadi tidak kena cekal dan masih dapat mengikuti ujian, maupun hal ekstrim dengan menyuruh orang lain mengaku untuk mengerjakan ujian hampir seluruhnya menyatakan tidak pernah.

Kasus penyalahgunaan seperti membuat surat sakit/ijin palsu untuk mengganti kuliah yang tidak hadir dan memalsu tanda tangan teman/dosen/pejabat kampus, mayoritas hampir tidak pernah melakukan. Sedangkan yang pernah atau sering dilakukan mahasiswa adalah titip absen ke teman saat perkuliahan, serta menandatangani absen teman, baik yang bersangkutan ada di kelas ataupun tidak.

Tabel 1. Deskriptif Intensitas Kecurangan Akademik

Hal	Intensitas Kecurangan Akademik	Tidak pernah	Pernah
Tugas	Menyalin hasil jawaban/ringkasan milik teman Anda		72%
	Mengcopy sebagian/seluruh tugas teman dan mengakui sebagai tugas Anda		48%
	Mengambil kalimat di buku/jurnal tanpa menuliskan sumbernya		62%
	Terlambat mengumpulkan tugas dengan mengatakan alasan tidak jujur kepada Dosen	73%	
	Meminjam slide yang dibuat orang lain dan mengakui sebagai slide Anda	84%	
	Mencantumkan nama Anda dalam kelompok tetapi sedikit/bahkan tidak ikut mengerjakan	70%	
Ujian	Menyontoh hasil jawaban teman Anda saat ujian		50%
	Membuka catatan/HP saat ujian, padahal bukan open book system	71%	
	Memberikan hasil jawaban Anda ke teman saat ujian		53%
	Memanipulasi kartu ujian, misal cekal menjadi tidak cekal	98%	
Kuliah	Menyuruh orang lain mengaku Anda untuk mengerjakan ujian	98%	
	Membuat surat sakit/ijin palsu untuk mengganti kuliah yang tidak hadir	94%	
	Memalsu tanda tangan teman/dosen/pejabat kampus	90%	
	Titip absen ke teman saat perkuliahan	74%	
	Menandatangani absen teman, baik yang bersangkutan ada di kelas ataupun tidak	72%	

Sumber: Data diolah

4.2 Analisa Data

4.2.1 Validitas dan Realiabilitas

Berdasarkan hasil pengujian validitas *Correlation-Pearson* menunjukkan seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur variabel dikatakan valid, karena nilai signifikansinya dibawah 0,05. Sedangkan untuk pengujian reliabilitas yang dilihat dari Cronbach's Alpha, seluruh variabel menghasilkan nilai diatas 0,7 sehingga dikatakan seluruh variabel dapat memperoleh hasil yang konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama.

4.2.2 Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah tidak terdapat multikolinieritas. Hasil perhitungan nilai tolerance tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance <0.10 dan nilai VIF tidak ada satu variable; independen yang memiliki nilai VIF >10. Masih terdapat autokorelasi karena nilai DW sebesar 1,425 dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5% dan jumlah sampel 173, maka di tabel DW menunjukkan dL : 1,6679 du : 1,8360. Tidak terdapat heteroskedastisitas, berdasarkan grafik scatterplots terlihat titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jika dilihat dari uji K-S nilai K-S sebesar 1,094 dan signifikan pada 0,182 (diatas 0,05). Hal ini berarti data residual berdistribusi NORMAL.

4.2.3 Uji Hipotesis

Besarnya nilai adjusted R² sebesar 0,27 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen hanya sebesar 27%, sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel 2, variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas kecurangan akademik adalah motivasi intrinsik (X₁₁), motivasi ekstrinsik (X₁₂), dan sikap perilaku teman (X₂₁). Dari hasil tersebut dibuat persamaan regresi berikut ini : $Y = 9,473 + 0,168X_{11} + 0,188X_{12} + 0,595X_{22}$

Persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa, nilai 9,473 adalah nilai konstanta yang artinya ketika variabel motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan sikap perilaku teman dianggap konstan atau tidak ada perubahan, maka besarnya variabel Y (intensitas kecurangan akademik) adalah sebesar 9,473. Nilai 0,168 pada variabel motivasi intrinsik (X₁₁) artinya bila X₁₁ dinaikkan 1 poin, maka Y akan naik sebesar 0,168. Nilai 0,188 pada variabel motivasi ekstrinsik (X₁₂) artinya bila X₁₂ dinaikkan 1 poin, maka Y akan naik sebesar 0,188. Nilai 0,595 pada variabel sikap terhadap perilaku teman (X₂₂) artinya bila X₂₂ dinaikkan 1 poin, maka Y akan naik sebesar 0,595.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.473	2.278		4.158	.000
X ₁₁	.168	.077	.208	2.182	.031
X ₁₂	.188	.072	.257	2.620	.010
X ₂₁	-.107	.103	-.078	-1.039	.300
X ₂₂	.595	.168	.244	3.544	.001
X ₂₃	.173	.127	.094	1.361	.175
X ₃₁	.011	.174	.005	.065	.948
X ₃₂	.001	.119	.001	.008	.994

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah

Pengaruh antar variabel independen, yaitu motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) terhadap sikap (kebijakan, perilaku teman, dan hukuman), sikap terhadap pencegahan (pribadi dan lingkungan) diringkas pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi 2

Uji Pengaruh	Signifikansi	Uji Pengaruh	Signifikansi
X ₁₁ → X ₂₁	0,570	X ₁₁ → X ₃₂	0,366
X ₁₂ → X ₂₁	0,016	X ₁₂ → X ₃₂	0,020
X ₁₁ → X ₂₂	0,647	X ₂₁ → X ₃₁	0,000
X ₁₂ → X ₂₂	0,067	X ₂₂ → X ₃₁	0,098
X ₁₁ → X ₂₃	0,130	X ₂₃ → X ₃₁	0,053
X ₁₂ → X ₂₃	0,205	X ₂₁ → X ₃₂	0,000
X ₁₁ → X ₃₁	0,004	X ₂₂ → X ₃₂	0,852
X ₁₂ → X ₃₁	0,001	X ₂₃ → X ₃₂	0,753

Sumber: Data diolah

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Motivasi terhadap Intensitas Kecurangan Akademik

Motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensitas kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Dari data statistik deskriptif, menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa pernah memiliki motivasi untuk melakukan kecurangan akademik karena dorongan dari dalam dirinya maupun dari pengaruh lingkungannya. Hasil penelitian ini menguatkan teori *fraud triangle* yang menyatakan motivasi sebagai salah satu pemicu yang menyebabkan seseorang berperilaku curang. Selain itu juga sesuai dengan yang diungkapkan dalam teori Herzberg, yang membagi 2 faktor yang dapat menentukan perilaku seseorang adalah motivasi dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik).

Pada penelitian ini faktor utama yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan, dari faktor intrinsik adalah *neblank* atau lupa dengan jawaban yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga lebih kepada segi psikisnya. Sedangkan dari faktor ekstrinsik, mayoritas dikarenakan sering melihat teman melakukan kecurangan saat menyelesaikan tugas maupun saat menjawab kuis/ujian. Berbeda dengan penelitian Jensen et al. (2002) yang mengungkapkan bahwa motif eksternal yang tinggi pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan mahasiswa adalah faktor keluarga. Untuk motif dari dalam diri yang paling mempengaruhi perilaku kecurangan akademik adalah keinginan untuk tidak mengulang matakuliah yang sama di semester selanjutnya, karena malu atau malas.

Motivasi intrinsik juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan dari pribadinya, sehingga jika mahasiswa memiliki motivasi individu yang baik, seharusnya juga berdampak pada pencegahan dari dalam dirinya untuk tidak melakukan kecurangan di bidang akademik. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu berasal dari teman, dosen, maupun orangtua/keluarga memiliki pengaruh yang signifikan pada sikap terhadap kebijakan yang berlaku, pencegahan dari pribadi, maupun pencegahan yang dilakukan oleh pihak lingkungan.

4.3.2 Pengaruh Sikap Terhadap Intensitas Kecurangan Akademik

Pada penelitian ini sikap, dibagi menjadi 3 yaitu sikap pada kebijakan yang berlaku di lingkungan kampus, sikap pada perilaku teman sebaya, serta sikap pada konsekuensi hukuman bagi mahasiswa yang melanggar peraturan. Hasil pengujian menunjukkan yang memiliki pengaruh signifikan hanya sikap perilaku teman terhadap intensitas mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hal ini serupa dengan penelitian McCabe dan Klebe (2012) yang juga memperkuat bahwa perbuatan kecurangan akademik mahasiswa disebabkan oleh perilaku teman sebaya. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian McCabe et al. (2006) yang berhasil membuktikan bahwa ketiga sikap tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensitas mahasiswa melakukan perbuatan kecurangan akademik.

Rasionalisasi alasan sikap pada kebijakan dan hukuman tidak memiliki pengaruh yang signifikan, yaitu ketika ditinjau dari data deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa STIE Perbanas Surabaya mayoritas sudah mengetahui dan setuju terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh kampus mengenai tindakan kecurangan termasuk hukuman yang diberikan. Sehingga, walaupun mahasiswa sudah mengetahui kebijakan serta hukuman, tetapi masih saja melakukan kecurangan akademik. Hal ini mungkin disebabkan bahwa kebijakan dan hukuman lebih mengatur pada kecurangan saat ujian, belum secara menyeluruh.

Sikap pada kebijakan yang berlaku di kampus tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensitas mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, tetapi memiliki pengaruh signifikan pada pencegahan baik yang bersifat pribadi maupun bagi lingkungannya. Karena dengan adanya kebijakan atau aturan yang jelas dapat mempengaruhi perilaku dalam suatu organisasi, baik secara individu maupun kelompok.

4.3.3 Pengaruh Pencegahan terhadap Intensitas Kecurangan Akademik

Tindakan pencegahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas mahasiswa untuk melakukan perbuatan curang. Penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan Thomas dan Bruin (2012) tentang pentingnya pencegahan kecurangan. Rata-rata mahasiswa STIE Perbanas Surabaya setuju bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang penting untuk dicegah, mahasiswa yang sudah berbuat curang harus diberi hukuman agar mereka tidak melakukan hal yang serupa, dan untuk kecurangan yang berasal dari dirinya sendiri, mereka akan berupaya keras untuk tidak melakukannya lagi. Tetapi tindakan preventifnya yang masih kurang, contohnya dengan berdiskusi bersama teman/dosen tentang konsekuensi negatif jika melakukan kecurangan, kepantasan hukuman,

isi dari pedoman akademik, serta kasus-kasus yang paling rentan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Namun, mahasiswa hanya sebatas pernah atau beberapa bahkan tidak pernah mendiskusikannya. Jika mahasiswa tidak melakukan pencegahan, maka kemungkinan besar mahasiswa cenderung akan lebih merasionalisasikan bahwa tindakan kecurangan merupakan hal yang biasa atau boleh dilakukan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap intensitas mahasiswa melakukan perbuatan kecurangan dalam bidang akademik adalah motivasi dari internal, motivasi dari eksternal, dan sikap terhadap perilaku teman sebaya. Selain mempengaruhi intensitas kecurangan akademik, faktor motivasi dari dalam juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan yang timbul dari dalam dirinya. Sedangkan faktor motivasi lingkungan atau dari luar pribadi individu, dapat mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap kebijakan yang berlaku di STIE Perbanas Surabaya. Sehingga sikap tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan pencegahan yang sifatnya dari diri sendiri maupun lingkungannya.

REFERENSI

- Agnes Advensia Christastuti. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa. http://eprints.unika.ac.id/6896/1/3_kecurangan_akademik.pdf. Diakses tanggal 12 Desember 2013.
- Akmal Sulistomo. 2011. Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Undip dan UGM). <http://eprints.undip.ac.id/35767/>. Diakses tanggal 6 Januari 2014.
- Gilmore, Joseph B. 2013. *The Fraud Diamond vs. Fraud Triangle Analytics: Evaluating "Capability" as a Modification For Auditing Unstructured Enterprise Data*. http://www.sedsi.org/2013_Conference/proc/proc/P121012004.pdf. Diakses tanggal 19 Februari 2015.
- <http://cpi.transparency.org/cpi2013/results/>.
- Jensen, et al. 2002. *It's Wrong But Everybody Does It: Academic Dishonesty Among High School and College Student*. *Contemporary Educational Psychology* 27, 209-228. <http://www.idealibrary.com>. Diakses tanggal 15 Januari 2014.
- Mccabe, Donald L. dan Klebe, Linda T. 2012. *Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences*. *The Journal of Higher Education* Vol. 4 No. 5.
- Mccabe, Donald L. et al. 2006. *Academic Dishonesty in Graduate Business Program: Prevalance, Causes, and Propose Action*. *Academy of Management Learning and Education*. Vol. 5 No. 3. Hal 294-305.
- Muslimah. 2013. Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*). <http://jimfeb.ub.ac.id>. Diakses tanggal 6 Januari 2014.
- Pujadi, Arko. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Business and Management Journal Bunda Mulia*, Vol. 3, No. 2.
- Rendi. 2009. *Academic Dishonesty*. <http://academicdishonesty.blogspot.com/>. Diakses 9 Januari 2014.
- Republik Indonesia. 1999. Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Spaulding, Michael. 2009. Perceptions of Academic Dishonesty in Online vs Face-to-Face Classrooms. *Journal of Interactive Online Learning*. Vol. 8 No. 3. Winter 2009. www.ncolr.org/jiol.
- Thomas, Adele dan Bruin, Gideon P De. 2012. *Student Academic Dishonesty: What do Academics Think and do, and What are the Barriers to Action?* *African Journal of Business Ethics*. Vol. 6. Issue 1. Page 13-24.

Artikel FKBI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

Artikel FKBI

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 15%